



Peran SMIIC dalam Mendorong Investasi Industri Pangan Halal di Koridor Ekonomi Bitung–Mindanao

¹Rara Gusnita Putri, ²Simon Sumanjoyo Hutagalung, ³Irsyaad Suharyadi, ⁴Sahman Z.
¹Hubungan Internasional, Universitas Lampung, ⁴Universitas Muhammadiyah Matara
Indonesia

rara.gusnitaputri@fisip.unila.ac.id // raragusnitaputri.rgp@gmail.com,
zsahman@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 02-01-2026
Revised : 20-01-2026
Accepted : 15-02-2026
Online : 30-03-2026

Keywords:

Keyword1: Bitung–
Mindanao
Keyword2: Halal Food
Industry
Keyword3: SMIIC

Kata Kunci:

Katakunci1: Bitung–
Mindanao
Katakunci2: Industri
Pangan Halal
Katakunci3: SMIIC



ABSTRACT

Abstract: This study aims to analyze the role of Standards and Metrology Institute for Islamic Countries (SMIIC) in promoting investment in the halal food industry within the economic corridor of Bitung and Mindanao. The research employs a qualitative approach using a comparative case study design, relying on secondary data from policy reports, institutional documents, and academic literature. The findings indicate that SMIIC plays a significant role in enhancing investment by providing internationally recognized halal standards that increase market trust and reduce non-tariff barriers. These standards facilitate cross-border trade and support integration into the global halal value chain. The Bitung–Mindanao corridor shows strong potential due to complementary economic structures, where Bitung functions as a processing and export hub, while Mindanao serves as a key supplier of raw materials. However, challenges such as regulatory fragmentation, limited institutional capacity, and infrastructure gaps continue to hinder optimal investment flows. Overall, SMIIC acts as both a technical and institutional mechanism in shaping halal industry development and regional economic integration.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Standards and Metrology Institute for Islamic Countries* (SMIIC) dalam mendorong investasi industri pangan halal di koridor ekonomi Bitung dan Mindanao. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif, serta memanfaatkan data sekunder dari laporan kebijakan, dokumen institusi, dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMIIC berperan penting dalam meningkatkan investasi melalui penyediaan standar halal yang diakui secara internasional, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pasar dan mengurangi hambatan non-tarif. Standar tersebut juga memfasilitasi perdagangan lintas negara dan integrasi ke dalam rantai nilai halal global. Koridor Bitung–Mindanao memiliki potensi besar karena struktur ekonomi yang saling melengkapi, di mana Bitung berfungsi sebagai pusat pengolahan dan ekspor, sementara Mindanao sebagai pemasok bahan baku utama. Namun, tantangan seperti fragmentasi regulasi, keterbatasan kapasitas institusional, dan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam optimalisasi investasi.



<https://doi.org/10.31764/jseit.vxiX>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, industri halal global mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring meningkatnya populasi Muslim dunia dan kesadaran konsumen terhadap aspek keamanan, kualitas, dan kepatuhan syariah produk. Sektor pangan halal menjadi salah satu pilar utama dalam ekonomi halal global karena memiliki permintaan yang stabil dan terus berkembang, tidak hanya di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga di pasar internasional yang lebih luas. Dalam konteks ini, standarisasi halal menjadi elemen kunci untuk memastikan kualitas, konsistensi, dan kepercayaan pasar. Peran Standards and Metrology Institute for Islamic Countries (SMIIC) menjadi semakin penting dalam menciptakan harmonisasi standar halal di tingkat global. Melalui pengembangan standar seperti SMIIC/1 dan SMIIC/2, SMIIC berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya menetapkan pedoman teknis, tetapi juga membentuk kerangka tata kelola halal yang terintegrasi lintas negara. Standarisasi ini pada gilirannya berpotensi mengurangi hambatan non-tarif, meningkatkan transparansi, serta memperkuat kepercayaan investor dalam industri pangan halal.

Di kawasan Asia Tenggara, kerja sama sub-regional BIMP-EAGA membuka peluang strategis dalam pengembangan industri halal berbasis konektivitas ekonomi lintas batas. Dalam kerangka ini, koridor ekonomi antara Bitung dan Mindanao menjadi salah satu titik potensial yang dapat dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan industri pangan halal. Bitung memiliki keunggulan dalam infrastruktur pelabuhan dan kawasan industri, sementara Mindanao kaya akan sumber daya agrikultur dan bahan baku pangan. Meskipun demikian, pengembangan industri pangan halal di kedua wilayah tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fragmentasi regulasi halal antar negara, keterbatasan kapasitas lembaga sertifikasi, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya terintegrasi. Selain itu, arus investasi yang masuk ke sektor ini masih belum optimal, baik dari segi jumlah maupun distribusinya.

Dalam perspektif ekonomi politik internasional, investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh keberadaan institusi dan norma yang mengatur interaksi antar aktor. Dalam hal ini, SMIIC dapat dipandang sebagai instrumen institusional yang berperan dalam membentuk struktur peluang investasi melalui standarisasi dan harmonisasi regulasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran SMIIC dalam mendorong investasi industri pangan halal, khususnya di koridor ekonomi Bitung–Mindanao. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis peran SMIIC dalam meningkatkan investasi industri pangan halal serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengembangan koridor ekonomi Bitung–Mindanao sebagai bagian dari integrasi ekonomi kawasan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk menganalisis peran Standards and Metrology Institute for Islamic Countries (SMIIC) dalam mendorong investasi industri pangan halal

di koridor ekonomi Bitung dan Mindanao. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam dinamika institusional, kebijakan, serta interaksi antar aktor dalam konteks lintas negara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi, laporan kebijakan, publikasi pemerintah, serta literatur ilmiah yang relevan dengan industri halal dan investasi internasional. Data juga mencakup standar halal yang dikeluarkan oleh SMIIC, khususnya SMIIC/1 dan SMIIC/2, serta dokumen kerja sama kawasan BIMP-EAGA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis dokumen (*document analysis*) untuk mengidentifikasi kebijakan, regulasi, serta perkembangan investasi industri halal di kedua wilayah studi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis temuan, penelitian ini menggunakan pendekatan teori institusi internasional dan ekonomi politik internasional untuk memahami peran SMIIC sebagai mekanisme institusional yang mempengaruhi arus investasi. Selain itu, pendekatan *global value chain* digunakan untuk melihat posisi Bitung dan Mindanao dalam rantai nilai halal global. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan guna memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Industri Pangan Halal di Bitung dan Mindanao

Kawasan Bitung dan Mindanao menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam industri pangan halal, terutama didorong oleh potensi sumber daya alam dan posisi strategis dalam jalur perdagangan kawasan. Bitung memiliki keunggulan dalam infrastruktur pelabuhan dan kawasan industri yang mendukung kegiatan ekspor, sementara Mindanao dikenal sebagai pusat produksi bahan baku agroindustri seperti kelapa dan hasil perikanan. Dalam konteks kawasan, kedua wilayah ini terintegrasi dalam kerja sama sub-regional BIMP-EAGA yang bertujuan meningkatkan konektivitas ekonomi lintas negara. Hal ini memberikan peluang bagi pengembangan rantai pasok halal yang lebih efisien dan kompetitif.

2. Peran SMIIC dalam Standarisasi dan Investasi

Peran *Standards and Metrology Institute for Islamic Countries* (SMIIC) dalam industri pangan halal terlihat melalui upaya standarisasi yang terintegrasi secara internasional. Standar seperti SMIIC/1 dan SMIIC/2 memberikan pedoman dalam proses produksi, sertifikasi, dan distribusi produk halal. Standarisasi ini berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kepercayaan pasar dan investor. Dengan adanya standar yang diakui secara global, pelaku usaha di Bitung dan Mindanao memiliki peluang lebih besar untuk menarik investasi, khususnya *Foreign Direct Investment* (FDI). Selain itu, harmonisasi standar juga membantu mengurangi hambatan non-tarif yang selama ini menjadi kendala dalam perdagangan produk halal lintas negara.

3. Dinamika Investasi Industri Pangan Halal

Investasi dalam industri pangan halal di koridor Bitung-Mindanao menunjukkan tren yang berkembang, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Bitung cenderung lebih unggul dalam hal dukungan kebijakan dan infrastruktur, sedangkan Mindanao memiliki keunggulan dalam ketersediaan bahan baku. Kombinasi ini menciptakan potensi *complementarities* yang dapat memperkuat integrasi ekonomi kedua wilayah. Namun, distribusi investasi masih belum merata dan cenderung terkonsentrasi pada sektor tertentu seperti pengolahan hasil laut dan agroindustri.

4. Tantangan Pengembangan Industri Halal

Meskipun memiliki potensi besar, terdapat beberapa tantangan yang menghambat pengembangan industri pangan halal di kawasan ini. Pertama, adanya fragmentasi regulasi halal antara Indonesia dan Filipina yang menyebabkan perbedaan standar dan prosedur sertifikasi. Kedua, keterbatasan kapasitas lembaga sertifikasi halal, khususnya di Mindanao. Ketiga, infrastruktur logistik yang belum sepenuhnya mendukung konektivitas kawasan. Selain itu, koordinasi dalam kerangka BIMP-EAGA masih perlu diperkuat agar dapat mendukung integrasi industri halal secara lebih optimal.

Dari perspektif ekonomi politik internasional, standar yang dikembangkan oleh Standards and Metrology Institute for Islamic Countries tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai mekanisme institusional yang mempengaruhi arus investasi global. Standarisasi halal menciptakan norma dan aturan yang dapat mengurangi ketidakpastian serta meningkatkan kepercayaan investor. Dalam kerangka teori institusi internasional, SMIIC dapat dipahami sebagai rezim yang membentuk tata kelola industri halal global. Keberadaan standar yang terharmonisasi memungkinkan integrasi pasar yang lebih luas, khususnya dalam konteks rantai nilai halal global (*global value chain*). Lebih lanjut, koridor Bitung–Mindanao memiliki potensi untuk berkembang sebagai hub industri halal regional. Namun, untuk mencapai hal tersebut diperlukan sinergi kebijakan, peningkatan kapasitas institusional, serta investasi berkelanjutan. Tanpa intervensi kebijakan yang tepat, kedua wilayah berisiko tetap berada pada posisi rendah dalam rantai nilai global.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Standards and Metrology Institute for Islamic Countries* (SMIIC) memiliki peran strategis dalam mendorong investasi industri pangan halal melalui fungsi standarisasi yang mampu meningkatkan kepercayaan pasar dan mengurangi hambatan non-tarif dalam perdagangan internasional. Standar halal yang terharmonisasi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga sebagai instrumen institusional yang membentuk tata kelola industri halal global.

Dalam konteks koridor ekonomi Bitung-Mindanao, penelitian ini menemukan adanya potensi komplementaritas ekonomi yang kuat. Bitung berperan sebagai pusat pengolahan dan distribusi, sementara Mindanao sebagai pemasok bahan baku utama. Sinergi ini membuka peluang besar bagi integrasi dalam rantai nilai halal global.

Namun demikian, optimalisasi investasi masih menghadapi berbagai kendala struktural, seperti fragmentasi regulasi halal, keterbatasan kapasitas institusional, serta infrastruktur yang belum memadai. Tanpa upaya harmonisasi kebijakan dan penguatan koordinasi regional, potensi ekonomi yang ada berisiko tidak termanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, SMIIC tidak hanya berperan sebagai lembaga teknis, tetapi juga sebagai katalis dalam memperkuat integrasi ekonomi kawasan.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan beberapa rekomendasi strategis diantaranya harmonisasi regulasi halal lintas Negara, dimana Pemerintah Indonesia dan Filipina perlu menyelaraskan kebijakan dan sistem sertifikasi halal dengan standar SMIIC guna menciptakan kepastian hukum dan meningkatkan daya tarik investasi. Yang kedua, perlunya penguatan kapasitas lembaga sertifikasi. Peningkatan kapasitas teknis dan kelembagaan, khususnya di Mindanao, menjadi penting untuk memastikan implementasi standar halal berjalan efektif dan kredibel. Yang ketiga yaitu optimalisasi peran BIMP-EAGA sebagai kerja sama sub-regional, BIMP-EAGA perlu diarahkan secara lebih konkret pada pengembangan industri halal, termasuk dalam aspek logistik, perdagangan, dan investasi.

Kemudian yang keempat adalah perlunya peningkatan infrastruktur dan konektivitas. Investasi pada sektor infrastruktur, terutama transportasi dan logistik, perlu diprioritaskan untuk mendukung integrasi rantai pasok halal di koridor Bitung-Mindanao. Yang kelima adalah strategi *upgrading* dalam *global value chain*. Pemerintah dan pelaku industri perlu mendorong peningkatan nilai tambah (*value added*) melalui hilirisasi produk halal agar tidak hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah, tetapi juga sebagai produsen produk bernilai tinggi. Dan yang terakhir adalah pentingnya agenda penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara empiris pengaruh standar halal terhadap arus investasi, serta memperluas cakupan wilayah ke kawasan lain dalam jaringan halal global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada instansi pemerintah terkait, mitra penelitian, serta lembaga yang telah menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam kajian ini. Penulis juga mengapresiasi kontribusi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan kajian industri halal, khususnya yang berkaitan dengan implementasi SMIIC di kawasan BIMP-EAGA. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan semua pihak yang telah memberikan masukan konstruktif

selama proses penyusunan artikel ini. Segala bentuk dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

Abdullah, Y., Rusydiana, A. S., & Mahsyar, N. M. (2024). Halal food industry development strategies. *Halal Food Studies Journal*. <https://doi.org/10.58968/hfs.v1i1.446>

Amaliya, N. M., Rahman, F., Irawati, D., Musleh, M., & Maghfiroh, L. (2025). The halal industry as a driver of economic growth: A study of Indonesian food and beverage products. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(4). <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i4.37>

Harahap, A. M. (2025). Bridging halal policy gaps through value-based governance in Indonesia. *RASAFAT: Research and Studies on Academic Frameworks and Thought*, 1(1)

Marcellina, A., & Arsyianti, L. D. (2025). The formulation of halal market concept in Indonesia. *Halal Studies and Society*, 2(2). <https://doi.org/10.29244/hass.2.2.15-17>

Manthovani, E., Afandi, F. A., Susyanti, S., Indrasti, D., Indriyani, L., Permatasari, G., & Khankasikam, N. (2025). Halal industry as Indonesia's new economic engine: The role of mutual recognition agreements. *Halal Studies and Society*, 2(3) <https://doi.org/10.29244/hass.2.3.11-16>

Noviyanti, R., & Hakim, R. (2025). Halal industry growth: Economic opportunities and challenges in global markets. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1)

Tazkia, M. F. H., Ikarupan, S., & Ilham, R. (2025). Predicting the global halal food industry market share. *Halal and Sustainability*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/hs.v2i1.668>

Vanany, I., Soon, J. M., Maryani, A., & Wibawa, B. M. (2019). Determinants of halal-food consumption in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2018-0177>

Belkhatir, M., Bala, S., & Belkhatir, N. (2020). Business process re-engineering in halal supply chains. *Journal of Supply Chain Studies*.

Mustakim, Z., Anggraeni, D., Ali, F., & Kamal, R. (2024). The role of halal certification in economic improvement. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 7(1)

Cholil, M., Mamduh, M. F., Pertiwi, T. D., Cipto, D. A., & Herianingrum, S. (2024). Exploring the economic benefits of halal certification in international trade. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 8(4)

Wibowo, M. G. (2020). Good public governance in Islamic perspective. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 3(1)

Peristiwo, H. (2020). Indonesian food industry on halal supply chains. *Food ScienTech Journal*, 1(2)

Organisation of Islamic Cooperation. (2023). *OIC economic outlook report*. SESRIC.

Standards and Metrology Institute for Islamic Countries. (2018). *SMIIC halal standards (SMIIC/1 & SMIIC/2)*.